



INTERNALISASI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN DARING UNTUK ANAK USIA DINI DI ERA SOCIETY 5.0

¹Herawati (UM Pontianak)

²Dewi Kartina (UM Pontianak)

^{*)} Corresponding author: arzaherawati@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to anticipate the decrease of character internalization for the younger generation from an early age. The younger generation is the dream of a nation that has absolute ownership. To realize the internalization of noble character values, educators, especially parents, are needed to deal with global problems, namely the Corona Virus Disease Outbreak, well known as the Covid 19. The Covid 19 outbreak in Indonesia has spread to various regions. Various efforts by the government prevented the epicenter of the spread of the virus by using vaccine injections and different terms namely PSPB, New Normal, and the last PPKM level 4 to break the chain of the distance of Covid-19. These programs are limiting activities and movement of people/goods. These programs aim for anticipating escalation developments, strengthening efforts to handle health, and managing socio-economic impacts from the spread of Covid-19. All is hoped that programs should refer to Law No. 6 of 2018 concerning Health Quarantine. As a result of this government policy, many sectors have become the main centers of education. The research on the internalization of this character was carried out using a literature review method through a descriptive approach. The results show that when children behave according to the norm, they will act without being ordered, no expression of confusion, and immediately behave according to the norms and morals spontaneously in every action according to the situation and conditions. Children can put themselves in communicating with gentle and polite words because everything is integrated to show a great personality.*

Keywords: *value internalization, courageous learning, society era 5.0*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengantisipasi tergerusnya internalisasi karakter untuk para generasi muda sejak usia dini. Generasi muda menjadi impian sebuah bangsa yang memiliki kedaulatan mutlak. Agar dapat terwujud internalisasi nilai-nilai karakter luhur, diperlukan keseriusan dari para pendidik terutama orangtua dalam menghadapi permasalahan global yakni Wabah Corona Virus Disease atau lebih dikenal dengan Covid 19. Wabah Covid 19 di Indonesia telah meluas ke berbagai wilayah. Episentrum penyebaran virus ditangkal dengan berbagai upaya oleh

pemerintah dengan menggunakan penyuntikan vaksin dan bermacam istilah PSPB, New Normal dan terakhir PPKM level 4 untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Program-program ini membatasi kegiatan dan pergerakan orang/barang. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi perkembangan eskalasi, memperkuat upaya penanganan kesehatan dan menangani dampak sosial ekonomi dari penyebaran Covid-19. Yang jelas terdeteksi sebaiknya kembali mengacu kepada UU No 6 tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan. Akibat dari kebijakan pemerintah tersebut, banyak sektor terdampak terutama dalam bidang pendidikan. Penelitian tentang internalisasi karakter ini dilakukan dengan metode kajian kepustakaan melalui pendekatan diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak ketika berperilaku sesuai norma akan berlaku tanpa diperintah, tidak ada ekspresi kebingungan, dan langsung melakukan perilaku sesuai norma dan moral secara spontan dalam setiap melakukan kebaikan sesuai dengan situasi dan kondisi. Anak dapat menempatkan diri dalam berkomunikasi dengan untaian kata-kata lembut dan sopan semua karena sudah menyatu sehingga dapat menunjukkan kepribadian hebat.

Kata Kunci: internalisasi nilai, pembelajaran daring, era society 5.0

PENDAHULUAN

Kebijakan social distancing berimbas pada hampir seluruh sektor kehidupan termasuk sektor pendidikan. Pemerintah memutuskan untuk memindahkan proses pembelajaran tatap muka menjadi daring diumumkan melalui Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020, diberlakukan pada seluruh tingkatan pendidikan. Permasalahan global yang hampir dihadapi oleh seluruh Negara di dunia. Yakni wabah Corona Virus Disease (COVID 19) atau lebih dikenal dengan Virus Corona. Wabah Covid 19 di Indonesia telah meluas ke berbagai wilayah. Episentrum penyebaran virus ditangkal dengan berbagai upaya oleh pemerintah dengan menggunakan bermacam istilah PSPB, New Normal dan terakhir PPKM level 4 untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Tujuan kegiatan dari PSBB sampai PPKM ini untuk membatasi kegiatan, pergerakan orang/ barang, mengantisipasi perkembangan eskalasi, memperkuat upaya penanganan kesehatan dan menangani dampak sosial ekonomi dari penyebaran Covid-19. Yang jelas terdeteksi sebaiknya kembali mengacu kepada UU No 6 tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan. Akibat dari kebijakan pemerintah tersebut masyarakat semakin sengasara. Oleh karena itu dalam proses pandemi bukan berarti anak dilepasbebas karena belajar dapat berlangsung dari rumah. Yaitu dapat sepenuhnya mengakses content apapun karena belajar melalui handphone. Ketergantungan dengan gadget bukan merupakan situasi yang langka pada saat ini. Malahan anak- anak lebih canggih dalam menggunakan hp dibanding para orangtua yang tidak familier dengan digitalnya. Generasi alpha sekarang ini sangat melek dalam dunia digital, mereka seakan sudah ketergantungan dengan keadaan tersebut.

Sudah selayaknya para pendidik berpikir agar genrasi depan kelak tidak menjadi

genrasi kepompong maka kembali hendaknya melakukan revolusi akhlak dengan menginternalisasikan nilai. Internalisasi nilai sama dengan mengaktualisasikan karakter pada anak. Prangtua maupun pendidik jangan gamang dengan kondisi pandemic ini dalam bergerak mengikuti dan mengantar serta mengawal anak untuk tetap memiliki jati diri. Jangan disalahkan karena pandemic, sekolah dengan proses pembelajaran daring maka akibatny anak memiliki akhlak mazmumah atau tidak memiliki karakter. Hal ini perlu diwaspadai jangan jadikan anak menjadi *loss generation* hanya sebab orangtua yang sibuk sendiri dan gaptek (gagap teknologi).

Sudah tiba masanya semua guru dan orangtua memetik hikmah dengan adanya pandemi ini untuk saling bahu membahu, bekerjasama dalam mewarnai anak dengan tetap mengacu kepada ajaran al Qur'an (sunatullah) dan dan al Hadits (sunaturrasul). Apabila membicarakan tentang kembali kepada sunatullah dan sunaturrasul berarti sudah lekat dengan nuansa karakter. Karakter identik dengan seperti firman Allah swt di dalam al Qur'an: "Tidak akan Aku ciptakan jin manusia itu kecuali untuk mengabdikan kepadaKU." Sedangkan di dalam hadis Qudsi ada firman Allah swt: "Aku lebih dekat dari urat leherMu." Maksudnya tidak alain apabila ada ditemukan kesulitan dalam mendidik anak di masa pandemi Covid 19, solusinya tidak lain adalah mendekatkan diri kepada Allah swt itulah makna pendidikan karakter.

Tingkatkan pengawasan orangtua sangat dominan dalam mengasuh, merawat dan mendidid anak semasa pandemi. Tidak ada alasan karena saling berjauhan, lantas mengabaikan perhatian kepada anak. Tentu ini semua pantas dihindari bagi orangtua/guru yang tahu akan pertanggungjawaban dihadapan Allah swt mengenai anak merupakan titipan amanah dariNya.

Pembelajaran secara daring menuntut orangtua dan tenaga pendidik atau guru untuk mampu berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran seharusnya dirancang agar membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Tegasnya, semua yang dipelajari harus bermuatan pendidikan karakter. Misi utama pendidikan tidak sekadar membuat peserta didik pintar dari segi intelektual namun juga berkarakter baik. Misi tersebut tetap harus dijalankan apapun metode pembelajaran yang digunakan baik secara konvensional maupun pembelajaran daring.

KAJIAN TEORI

a. Internalisasi Nilai

Pengertian interlasisasi menurut Reber, sebagaimana dikutip Herawati dalam Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹ Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya

suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadi proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan.

Berikut ini tentang pengertian nilai dalam bahasa Inggris “value”, dalam bahasa latin “velere”, atau bahasa Prancis kuno “valoir” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia. Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Pendidikan karakter yaitu include dengan internalisasi nilai bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, membentuk manusia secara keseluruhan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga pandai dalam berpikir, respek dalam bertindak, dan juga melatih setiap potensi diri seseorang agar dapat berkembang ke arah yang positif.

b.Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring atau pembelajaran dalam jaringan merupakan satu kebijakan yang diberikan kepada sekolah dalam proses pembelajaran dengan jarak jauh menggunakan fasilitas internet. Kemendikbud menyerahkan kurikulum kepada guru pada masa pandemi Covid 19 yang telah berjalan hampir 2 tahun di Indonesia.

c.Era Society 5.0

Konsep ini muncul sebagai tinjauan dari era revolusi 4.0 yang saat ini menjadi tren globalisasi yang membentuk sebuah inovasi baru seiring dengan perkembangan zaman dan juga ke elemen masyarakat umum. Tujuan dari konsep era society 5.0 ini adalah mewujudkan masyarakat agar benar-benar menikmati hidup dan merasa nyaman dengan kemas adab dan akhlak mulia dengan istilah lain disebut berkarakter. Hal ini sebagai solusi dari revolusi industri 4.0 yang ditakutkan akan mengdegradasi umat manusia.

3.Hasil Pembahasan

Selain itu berkaitan dengan dunia pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan. Prinsip implementasi pendidikan karakter yaitu pembelajaran dibuat agar peserta didik dapat mengikuti dengan aktif dan menyenangkan. Pembelajaran aktif berpusat pada peserta didik berarti peserta didik berpartisipasi dalam proses belajar sebanyak mungkin.

Tenaga pendidik bertugas menuntun peserta didiknya agar aktif tanpa harus mengatakan bahwa ia harus aktif. Pendidik juga perlu merencanakan kegiatan

pembelajaran yang dapat menimbulkan peserta didik aktif. Misalnya merumuskan pertanyaan, mencari informasi, mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, menyajikan hasil sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui kegiatan belajar daring.

Pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengalaman sosial yang lebih luas untuk membentuk karakter siswa. Hal itu karena karakter dianggap terbentuk tidak secara otomatis tetapi dikembangkan melalui pengajaran. Artinya pendidiklah yang bertugas mengembangkan karakter peserta didik tersebut melalui pengajaran. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter melalui jalur pendidikan.

Namun, terdapat perbedaan-perbedaan pendapat tentang pendekatan dan model pendidikannya. Pendekatan atau metode yang harus dilakukan pada kondisi saat ini harus disesuaikan dengan anjuran pembelajaran secara daring. Ada beberapa metode pembelajaran bermuatan karakter yang dapat digunakan secara daring antara lain: Active Learning Bermuatan Karakter, Contextual Teaching and Learning (CTL) Bermuatan Karakter, Strategi Pembelajaran Inkuiri Bermuatan Karakter, Pembelajaran Berbasis Masalah Bermuatan Karakter, PAKEM Bermuatan Karakter, Strategi Pembelajaran Inovatif Bermuatan Karakter, Strategi Pembelajaran Afektif Bermuatan Karakter, dan Quantum Learning Bermuatan Karakter.

Inovasi yang dapat pendidik lakukan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring dimulai dengan merencanakan pembelajaran yang menarik. Hal itu agar menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik. Selanjutnya dalam pelaksanaannya, pendidik dapat mengimplementasikan kedisiplinan dengan menepati waktu pembelajaran daring ataupun saat pengumpulan tugas.

Pendidik dapat menguraikan materi dan memberikan soal yang mengandung nilai demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, peduli lingkungan, dan cinta damai. Mengembangkan nilai demokratis dapat diwujudkan dengan diberikan soal-soal open ended. Menumbuhkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air dapat ditempuh dengan mengambil tema pembelajaran yang berkaitan dengan Indonesia. Sementara nilai peduli sosial dan lingkungan hidup dapat dicapai dengan membentuk kelompok diskusi yang harus peserta didik lakukan secara daring. Sehingga rasa cinta damai ada diri siswa dapat teguh.

Nilai komunikatif dapat dibiasakan pendidik melalui tanya jawab setelah pemaparan materi atau bagi orangtua jika sedang suasana santai atau ketika mendongeng atau berbicara dengan anak sebelum tidur. Nilai mandiri, kreatif, kerja keras, tanggungjawab, gemar membaca dan jujur dapat diimplementasi pendidik dengan memberikan latihan soal sehingga pendidik dapat melihat bagaimana tanggungjawab, gemar membaca materi yang diberikan, kemandirian, kejujuran juga kreatifitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan semua sebaiknya bernuansa karakter/

akhlak mulia. Pendidik dapat menyelipkan nilai religius dan toleransi pada sela-sela pemaparan materi. Pendidik juga harus mengimplementasikan nilai menghargai prestasi peserta didik dengan memberikan *reward* berupa pujian atau bahkan berbentuk barang (walau sederhana namun yang memiliki arti bagi anak). Jika anak mempunyai kelebihan dalam mengikuti pembelajaran daring yang telah berlangsung.

Akhirnya, pendidik harus mampu berinovasi membuat pembelajaran daring ini sekreatif mungkin sehingga nilai-nilai karakter dapat tetap diimplementasikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Karakter yang sudah terbentuk pada setiap mahasiswa calon guru yang menjadi modal untuk pembentukan karakter pada anak. Sedangkan pada Era Revolusi Industri Society 5.0 yang sangat urgent adalah Internalisasi nilai/ pendidikan karakter yang seyogyanya sudah terbentuk pada setiap calon guru. Dengan demikian dapat dilakukan suatu gerakan proses pembentukan diri untuk kepentingan masyarakat yang melalui bidang pengabdian atau berprofesi sebagai guru. Tidak ada istilah berhenti dalam menuntut ilmu bagi seorang guru, menuntut ilmu sepanjang hayat. Didiklah dan persiapkanlah generasi penerusmu untuk suatu zaman yang bukan zamanmu, karena mereka akan hidup pada suatu zaman yang bukan lagi zamanmu

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Departemen Kesehatan RI Pusat Promosi Kesehatan. Rumah Tangga Sehat dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. (2009). Jakarta:
- Departemen Kesehatan RI dan UNICEF. 10 Pesan Hidup Sehat dalam Kedaruratan. [Internet]. (2018) [updated 2003; cited 2018 Feb 10].
- Herawati.(2014). Merajut Karakter Mulia Untuk Anak, Kepel Press Yogyakarta. (2015). Semai Karakter Toleransi Dengan Cerdas Sains dan Multicultural di Perbatasan, Global Press. Yoyakarta. (2018).Mengenalkan Berpikir Scientific dan berpribadi hebat untuk anak usia dini. LPPI UM Pontinak.
- (2021). Raising Kid's in Artificial Intlegence For Pandemi and Digital Era. LPPI UM Pontinak.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.2008.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rahmat Mulyana. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Alfabeta. Bandung.
- Sumantri. (2005). Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Maman Sutarman dan Asih. (2016). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Filosofi, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi. Bandung: Pustaka Setia.

Isenberg, J.P., & Jalongo, (2010), M.R. *Creative thinking and arts-based learning*. New Jersey: Pearson.

Miller, D.L. (2009). Young children learn through authentic play in a nature explore classroom. 2009. [Internet]. 2018 [updated 2003; cited 2018 Feb 10]. Available from: <http://www.dimensionsfoundation.org/research/authenticplay.pdf>.

Department of Education. Training and employment (everyday and natural materials). 2018. Available from: www.qld.gov.au/kindy.

